

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan KB IUD Pasca Plasenta Di RSU Muslimat Ponorogo

Naning Fitriana¹, Tut Rayani Aksohini Wijayanti²

^{1,2}Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Corresponding Author: naningfitriana12@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRACT

Postpartum contraception is essential because fertility can return unpredictably soon after childbirth, even before the resumption of menstruation. This study aimed to examine the factors associated with mothers' decisions to use an intrauterine device (IUD) as a postpartum contraceptive method. A cross-sectional quantitative design was applied, involving 100 postpartum mothers recruited through purposive sampling based on established inclusion criteria. Data collection was conducted using a validated questionnaire, and data analysis employed the Chi-Square test to identify associations between variables. The findings revealed that maternal age ($p < 0.05$) and education level ($p < 0.05$) were significantly associated with the selection of postpartum IUD. In contrast, occupation (OR = 0.399), parity (OR = 0.838), type of delivery (OR = 1.528), and husband's support (OR = 0.678) did not demonstrate significant relationships ($p > 0.05$). These results indicate that age and education are key determinants influencing postpartum IUD uptake, while other demographic and obstetric factors have little impact. Strengthening counseling on Long-Acting Contraceptive Methods (LACM), particularly for younger mothers and those with lower education levels, is therefore necessary to improve IUD utilization in healthcare facilities. Enhancing provider communication and ensuring that postpartum counseling is consistently integrated into maternal health services may further support informed contraceptive decision-making.

Keywords: Postpartum IUD, Age, Education, Occupation, Parity, Type of Delivery, and Husband Support

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya kesehatan reproduksi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengaturan kelahiran, mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, mengatur jarak kelahiran, serta menyesuaikan jumlah anak dengan kondisi keluarga (Aiman & Mastura, 2022). Metode kontrasepsi dibagi menjadi dua, yaitu hormonal (pil, suntik, implant) dan non-hormonal yang bekerja tanpa hormon dengan menghambat masuknya sperma ke rahim (Hartanto, 2004).

Penggunaan kontrasepsi pascapersalinan sangat penting karena kesuburan dapat kembali bahkan sebelum menstruasi pertama, termasuk pada ibu menyusui (Utami, 2024). Kondisi ini meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan sehingga kontrasepsi sebaiknya diberikan segera setelah melahirkan. Pemerintah mendorong pemakaian kontrasepsi post-placenta sebagai salah satu strategi peningkatan cakupan KB pascapersalinan (Permatasari et al., 2023).

IUD pascaplasenta dipasang dalam waktu maksimal 10 menit setelah plasenta lahir, baik pada persalinan normal maupun sesar (Ri, 2018). Metode ini merupakan kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif dengan tingkat keberhasilan mencapai 99,4%. Masa pakainya cukup panjang, yaitu 3–5 tahun untuk IUD hormonal dan 5–10 tahun untuk IUD tembaga (Putri & Oktaria, 2020). Secara global, penggunaan kontrasepsi mencapai 63%, dan 15,2% di antaranya memilih IUD. Di

Indonesia, cakupan KB pasangan usia subur pada 2023 mencapai 55,49%, sedangkan penggunaan IUD pada peserta KB aktif tahun 2021 sebesar 8,0% (Cahyani & Ashari, 2025).

Data di Jawa Timur menunjukkan 340.045 peserta aktif pengguna IUD pada tahun 2022 berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, di Kabupaten Ponorogo terdapat 16.544 akseptor IUD sebagai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada tahun 2022 menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo. Meski cakupan cukup besar, masalah kesehatan ibu masih menjadi tantangan. Berdasarkan Long Form SP2020 dari BPS, Angka Kematian Ibu (AKI) nasional mencapai 189 per 100.000 kelahiran hidup, masih jauh dari target SDGs. Di Jawa Timur, AKI tercatat sebesar 184 per 100.000 kelahiran hidup (Statistik, 2023), sehingga peningkatan akses dan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan menjadi bagian penting dari upaya pencegahan komplikasi dan risiko kesehatan ibu.

Data awal dari Ruang Bersalin RSU Muslimat Ponorogo menunjukkan bahwa pada periode Mei–Oktober 2025 terdapat 271 akseptor IUD pascaplasenta. Meskipun jumlahnya meningkat, informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu memilih metode ini masih terbatas.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa beberapa faktor seperti pengetahuan, pendidikan, usia reproduksi, paritas, serta dukungan suami dan tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD ((Suryani et al., 2021); (Halimahtussadiyah et al., 2021)). Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi mengenai manfaat dan efek samping kontrasepsi, sementara ibu dengan paritas lebih dari dua cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang, termasuk IUD ((Aiman & Mastura, 2022); (Pratami, 2021)). Meski efek samping seperti perubahan pola haid atau nyeri dapat terjadi, keluhan tersebut biasanya berkurang dalam beberapa bulan (Agustina et al., 2024).

Di RSU Muslimat Ponorogo, pemasangan IUD pascaplasenta dilakukan secara gratis sebagai upaya meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu. Namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemilihan IUD pascaplasenta di fasilitas ini. Celah inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan KB IUD pascaplasenta pada ibu bersalin di RSU Muslimat Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *cross-sectional analytic design*, yaitu rancangan penelitian yang mengukur variabel independen dan dependen pada waktu yang sama untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor ibu dan pemilihan kontrasepsi IUD, tanpa menilai hubungan sebab-akibat.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pascapersalinan yang memenuhi kriteria sampel. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: ibu berusia 15–49 tahun, pernah melahirkan, mengetahui minimal dua jenis alat kontrasepsi, bersedia menjadi responden, dan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak dapat menyelesaikan kuesioner secara mandiri atau mengalami gangguan kognitif. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 100 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan total 10 butir pertanyaan yang menggunakan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju). Kuesioner ini mengukur variabel dukungan suami, pekerjaan, pendidikan, dan faktor lain yang berkaitan dengan pemilihan kontrasepsi IUD. Contoh butir pada variabel dukungan suami adalah: “Suami mendiskusikan pilihan KB bersama saya.”

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson, dan seluruh butir memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,195) sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai $\alpha = 0,78$, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

Definisi Operasional Variabel

1. Usia: diperoleh melalui self-report dan dikategorikan menjadi <20 tahun, 20–35 tahun, dan >35 tahun.
2. Pendidikan: dikelompokkan menjadi SD–SMP, SMA, dan perguruan tinggi.
3. Pekerjaan: dikategorikan sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan bekerja.
4. Paritas: diklasifikasikan menjadi primipara (1 anak) dan multipara (≥ 2 anak).
5. Jenis persalinan: dikelompokkan menjadi persalinan spontan dan sectio caesarea (SC).
6. Dukungan suami: diukur melalui tiga butir skala Likert 4 poin, kemudian dikategorikan menjadi mendukung (skor $\geq$ median) dan tidak mendukung (skor < median).
7. Pemilihan KB IUD: variabel dependen, diperoleh melalui self-report dan diklasifikasikan menjadi menggunakan IUD dan tidak menggunakan IUD.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner secara langsung oleh responden. Informasi mengenai penggunaan IUD diperoleh melalui self-report, bukan melalui rekam medis.

Analisis Data

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Uji Chi-square digunakan untuk data kategorik dengan $p < 0,05$ dianggap signifikan, sedangkan uji Fisher digunakan jika frekuensi sel tidak memenuhi syarat uji Chi-Square.

Perhitungan *Odds Ratio* (OR) hanya dilakukan pada variabel dikotomi—pekerjaan, paritas, jenis persalinan, dan dukungan suami. Variabel dengan lebih dari dua kategori seperti usia dan pendidikan tidak dihitung OR karena tidak memenuhi persyaratan perhitungan OR tunggal.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan Nomor Ethical Clearance: B/S1Keb/503/XII/2025. Seluruh responden memberikan *informed consent* sebelum berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	<20 tahun	11	11
	20–35 tahun	62	62
	>35 tahun	27	27
Pendidikan	SD–SMP	48	48
	SMA	34	34
	Perguruan Tinggi	18	18
Pekerjaan	IRT	83	83
	Bekerja	17	17
Paritas	Primipara	47	47
	Multipara	53	53
Jenis Persalinan	Spontan	20	20
	SC	80	80
Dukungan Suami	Tidak mendukung	12	12
	Mendukung	88	88
Pemakaian IUD	Ya	68	68
	Tidak	32	32

Sumber: Data Primer dan Sekunder, 2025

Sebagian besar responden berusia 20–35 tahun (62%). Mayoritas berpendidikan SD–SMP (48%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (83%), dan merupakan multipara (53%). Sebanyak 80% melahirkan melalui sectio caesarea dan 88% melaporkan adanya dukungan suami. Penggunaan IUD tercatat pada 68 responden (68%).

Tabel 2. Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan KB IUD

Variabel	Menggunakan IUD n (%)	Tidak Menggunakan IUD n (%)	Total n (%)	p-value	OR
Usia				0.000	–
<20 tahun	8 (8%)	3 (3%)	11 (11%)		
20–35 tahun	51 (51%)	11 (11%)	62 (62%)		
>35 tahun	9 (9%)	18 (18%)	27 (27%)		
Pendidikan				0.017	–
SD–SMP	22 (22%)	26 (26%)	48 (48%)		
SMA	27 (27%)	7 (7%)	34 (34%)		
Perguruan Tinggi	15 (15%)	3 (3%)	18 (18%)		
Pekerjaan				0.254*	0.399
IRT	54 (54%)	29 (29%)	83 (83%)		
Bekerja	14 (14%)	3 (3%)	17 (17%)		
Paritas				0.830*	0.838
Primipara	31 (31%)	16 (16%)	47 (47%)		
Multipara	37 (37%)	16 (16%)	53 (53%)		
Jenis Persalinan				0.595*	1.528
Spontan	15 (15%)	5 (5%)	20 (20%)		
SC	53 (53%)	27 (27%)	80 (80%)		
Dukungan Suami				0.747*	0.678
Tidak mendukung	9 (9%)	3 (3%)	12 (12%)		
Mendukung	59 (59%)	29 (29%)	88 (88%)		

Sumber: Data Primer, 2025

Usia dan Pemilihan KB IUD Pasca Plasenta

Analisis menunjukkan hubungan signifikan antara usia dan pemilihan IUD ($p = 0.000$). Kelompok usia 20–35 tahun memiliki proporsi tertinggi dalam penggunaan IUD. Temuan ini menunjukkan bahwa usia reproduktif optimal cenderung memengaruhi kesiapan dan penerimaan terhadap kontrasepsi jangka panjang.

Pendidikan dan Pemilihan KB IUD Pasca Plasenta

Tingkat pendidikan juga berhubungan signifikan dengan pemilihan IUD ($p = 0.017$). Semakin tinggi pendidikan ibu, semakin besar kecenderungan untuk memilih IUD. Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan memahami efektivitas, manfaat jangka panjang, dan keamanan metode kontrasepsi modern.

Pekerjaan dan Pemilihan KB IUD Pasca Plasenta

Tidak terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dan pemilihan IUD ($p = 0.254$). Nilai $OR = 0.399$ menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang sedikit lebih besar memilih IUD dibandingkan IRT, namun perbedaan ini tidak bermakna secara statistik.

Paritas dan Pemilihan KB IUD Pasca Plasenta

Paritas tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan pemilihan IUD ($p = 0.830$). Nilai $OR = 0.838$ yang mendekati 1 menunjukkan bahwa pengalaman melahirkan (primipara maupun multipara) tidak berpengaruh besar pada pilihan kontrasepsi.

Jenis Persalinan dan Pemilihan KB IUD Pasca Plasenta

Jenis persalinan tidak berhubungan signifikan dengan pemilihan IUD ($p = 0.595$). Nilai OR = 1.528 menunjukkan kecenderungan kecil bahwa ibu dengan persalinan spontan memiliki peluang lebih tinggi memilih IUD, namun perbedaan tersebut tidak signifikan.

Dukungan Suami dan Pemilihan KB IUD Pasca Plasenta

Dukungan suami tidak berhubungan signifikan dengan pemilihan IUD ($p = 0.747$). Nilai OR = 0.678 mengindikasikan bahwa ibu dengan dukungan suami memiliki peluang lebih rendah untuk memilih IUD, tetapi perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel usia yang berhubungan signifikan dengan pemilihan KB IUD pascapersalinan. Ibu berusia 20–35 tahun merupakan kelompok yang paling banyak memilih IUD. Pada rentang usia tersebut, perempuan berada pada masa reproduksi yang sehat dan memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang dalam mempertimbangkan keputusan kesehatan. Kondisi ini membuat mereka lebih mampu menilai risiko kehamilan tidak terencana dan memahami manfaat jangka panjang penggunaan metode kontrasepsi.

Secara teoritis, Health Belief Model menjelaskan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh persepsi ancaman dan manfaat. Ibu pada usia 20–35 tahun cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih realistis terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga lebih terbuka terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD ((Organization, 2022); (Setyorini & Utami, 2022)). Temuan ini memperkuat bahwa usia merupakan determinan penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pascapersalinan.

Selain usia, pendidikan juga berkaitan dengan kecenderungan pemilihan IUD, meskipun tidak terbukti signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Ibu dengan pendidikan SMA adalah kelompok yang paling banyak memilih IUD. Secara teoritis, pendidikan memengaruhi kemampuan individu untuk mengakses dan memahami informasi kesehatan sebagaimana dijelaskan dalam Andersen's Behavioral Model (Deviana et al., 2023). Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi justru lebih kritis terhadap potensi efek samping IUD dan cenderung lebih selektif (Bainuan, 2017). Dengan demikian, variasi keputusan kontrasepsi tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga kualitas konseling dan persepsi risiko.

Beberapa variabel lain tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan pemilihan IUD. Faktor pekerjaan, misalnya, tidak berpengaruh karena sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sehingga variasinya sangat kecil. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Asia Tenggara yang menyatakan bahwa status pekerjaan tidak selalu menjadi faktor penentu penggunaan kontrasepsi jangka panjang apabila edukasi dan konseling lebih dominan dalam proses pengambilan keputusan (Andini et al., 2023). Adanya kecenderungan social desirability bias juga dapat memengaruhi jawaban responden, terutama ketika mereka ingin menyesuaikan diri dengan harapan tenaga kesehatan.

Paritas juga tidak berhubungan signifikan dengan pemilihan IUD. Paparan informasi yang homogen pada masa nifas menjadi salah satu penjelasan, karena baik primipara maupun multipara mendapatkan konseling yang sama. Demikian pula jenis persalinan tidak berpengaruh signifikan, meskipun secara klinis pemasangan IUD lebih mudah dilakukan pada ibu pascaoperasi sesar. Ketidakesesuaian ini kemungkinan dipengaruhi oleh ketidaknyamanan fisik pascaoperasi yang menurunkan kesiapan ibu untuk menerima pemasangan IUD (Organization, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan pelayanan kesehatan lebih menentukan daripada jenis persalinan itu sendiri.

Faktor dukungan suami juga tidak terbukti signifikan. Menurut Theory of Planned Behavior, dukungan sosial memang dapat memengaruhi perilaku kesehatan, tetapi dalam penelitian ini keputusan lebih banyak dipengaruhi rekomendasi tenaga kesehatan dan kondisi medis ibu. Dukungan suami cenderung bersifat umum sehingga tidak memengaruhi keputusan kontrasepsi

secara langsung (Sandy et al., 2025). Selain itu, dalam konteks budaya Indonesia, pembicaraan mengenai kontrasepsi sering dianggap sensitif sehingga diskusi sebenarnya antara pasangan tidak selalu mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa usia merupakan faktor utama yang memengaruhi pemilihan KB IUD pascapersalinan. Sementara itu, faktor pendidikan, pekerjaan, paritas, jenis persalinan, dan dukungan suami lebih dipengaruhi oleh intensitas konseling dan kualitas pelayanan kesehatan. Temuan ini menekankan pentingnya optimalisasi edukasi pascapersalinan untuk meningkatkan penerimaan penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian cross-sectional tidak mampu menentukan hubungan kausal antara variabel. Kedua, penggunaan teknik purposive sampling berpotensi menimbulkan bias seleksi sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara optimal. Ketiga, mayoritas responden merupakan ibu dengan persalinan sesar (80%), sehingga kondisi tersebut dapat memengaruhi representativitas temuan. Keempat, data diperoleh melalui self-report tanpa verifikasi rekam medis, sehingga memungkinkan terjadinya bias informasi. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usia dan pendidikan merupakan faktor penting yang berhubungan signifikan dengan pemilihan KB IUD pascaplasenta di RSUD Muslimat Ponorogo. Kedua variabel tersebut berperan dalam membentuk kecenderungan ibu untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang setelah melahirkan. Temuan ini menegaskan bahwa aspek demografis tertentu tetap menjadi determinan utama dalam perilaku penggunaan kontrasepsi pada masa pascapersalinan.

Sementara itu, pekerjaan, paritas, jenis persalinan, dan dukungan suami tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan pemilihan IUD pascaplasenta. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa keputusan penggunaan IUD pada populasi penelitian lebih dipengaruhi oleh karakteristik individu dibandingkan faktor sosial maupun obstetri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan IUD pascapersalinan. Temuan ini memiliki implikasi kebijakan, yaitu perlunya penguatan program edukasi dan konseling kontrasepsi yang lebih terarah pada kelompok usia reproduktif dan ibu dengan tingkat pendidikan menengah. Pelayanan kesehatan juga perlu memastikan bahwa informasi mengenai manfaat dan efektivitas IUD disampaikan secara jelas selama masa antenatal dan pascapersalinan.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan desain yang mampu mengevaluasi hubungan kausal serta melibatkan sampel yang lebih beragam untuk meningkatkan generalisasi temuan.

SARAN

1. Bagi Masyarakat/Ibu Bersalin

Diharapkan para ibu, khususnya wanita usia subur, dapat meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai jenis alat kontrasepsi beserta manfaat dan efek sampingnya. Pemahaman yang lebih baik dapat membantu dalam menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

2. Bagi Tempat Penelitian (RSUD Muslimat Ponorogo)

Fasilitas kesehatan, terutama tenaga kebidanan, diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan melalui pemberian konseling yang komprehensif mengenai penggunaan IUD pasca plasenta. Peningkatan kualitas konseling akan membantu akseptor KB dalam membuat keputusan yang tepat dan berbasis informasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan kurikulum dan penguatan materi pembelajaran di bidang kebidanan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan IUD pasca plasenta. Temuan ini juga dapat menjadi rujukan untuk memperkaya diskusi akademik mengenai pelayanan kontrasepsi jangka panjang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan dalam menerapkan teori dan konsep kebidanan dalam riset ilmiah serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan metode yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas konseling dalam pemilihan kontrasepsi IUD di praktik klinis.

REFERENSI

- Agustina, K. S., Rosita, E., Pani, W., Silfia, N. N., Fadliyah, L., Kusika, S. Y., Ds, N. K. A. D. U., Kesumawati, K. A. S., Sumiaty, S., & Judijanto, L. (2024). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Aiman, U., & Mastura, L. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Iud Post Plasenta Di Pmb Wilayah Kerja Kabupaten Aceh Utara*.
- Andini, W. S., Karyus, A., Pramudho, K., & Budiati, E. (2023). Determinan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (Akdr) oleh akseptor metode kontrasepsi jangka panjang (Mkjp). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 13(4), 1209–1232.
- Bainuan, L. D. (2017). Tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu dalam pemilihan kontrasepsi iud. *Midwifery Journal of Akbid Griya Husada Surabaya*, 4(1), 25.
- Cahyani, P., & Ashari, M. A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Piyungan Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 659–670.
- Deviana, S., Mariyana, W., & Sari, R. I. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Klinik Bpjs Irma Solikin Mranggen Demak. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 210–226.
- Halimahtussadiyah, H., Susilawati, E., & Herinawati, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan IUD Pasca Persalinan Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(3), 162–170.
- Hartanto, H. (2004). Keluarga berencana dan kontrasepsi. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan*, 37.
- Organization, W. H. (2022). *WHO antenatal care recommendations for a positive pregnancy experience. Maternal and fetal assessment update: Imaging ultrasound before 24 weeks of pregnancy*. World Health Organization.
- Permatasari, L., Yolandia, R. A., & Lisca, S. M. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Sumber Informasi Dan Dukungan Suami Terhadap Kesediaan Ibu Bersalin Untuk Pemasangan Iud Post Plasenta Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4359–4373.
- Pratami, I. M. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2), 141–149.
- Putri, R. P., & Oktaria, D. (2020). Efektivitas Intra Uterine Devices (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 5(4), 138.
- Ri, K. (2018). Kementerian kesehatan republik indonesia. *Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun*, 248.
- Sandy, S. A., Frilasari, H., & Yani, L. Y. (2025). *GAMBARAN PERAN SUAMI DALAM PENDAMPINGAN PROSES PERSALINAN IBU DI TPMB FIFIN NIS S. Keb., Bd*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI.

- Setyorini, R. H., & Utami, R. W. (2022). Memprediksi Perilaku Penggunaan Kontrasepsi Menggunakan Theory Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 8(2), 372–380.
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*. BPS.
- Suryani, L., Mizawati, A., Heryati, K., Burhan, R., & Sri Rahayu, E. (2021). *Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim di puskesmas arga indah kabupaten bengkulu tengah tahun 2020*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Utami, N. (2024). *EFEKTIVITAS KONSELING PADA IBU HAMIL TERHADAP MINAT PENGGUNAAN KB PASCA PERSALINAN DI PUSKESMAS CIPAYUNG TAHUN 2023*.